

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Teks Narasi

Keterampilan menulis teks narasi merupakan sebuah kompetensi produktif berbahasa yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kapasitas kognitif dan afektif siswa, di mana kemampuan ini secara fundamental melatih siswa untuk mengorganisir ide-ide secara kronologis dan logis. Dalam konteks ini, (Heryadi, 2021) mendefinisikan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang memiliki fungsi untuk menjembatani pengembangan kemampuan berpikir logis dan imajinasi siswa. Interpretasi dari pandangan ini menunjukkan bahwa proses merangkai alur cerita, menciptakan karakter yang konsisten, dan mendeskripsikan latar yang kohesif dalam narasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi merupakan sebuah aktivitas intelektual tingkat tinggi yang merefleksikan kedalaman pemahaman siswa terhadap hubungan kausalitas dan perspektif.

Keterampilan narasi menuntut siswa untuk mengaktifkan fungsi-fungsi eksekutif kognitif, seperti perencanaan, pemantauan diri (self-monitoring), dan revisi ide secara berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa ini adalah proses komposit yang kompleks. Oleh karena itu, kemampuan mengkonsep dan menyajikan urutan peristiwa secara terstruktur adalah indikator krusial dari kematangan berpikir siswa yang berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana dikaji oleh Piaget (Wardani, 2022). Proses ini memaksa siswa untuk secara mental memproyeksikan diri mereka ke dalam cerita, memfasilitasi pengembangan empati dan perspektif ganda, yang merupakan elemen penting dari tujuan pendidikan karakter.

Di kelas V SDN Kanten I, rendahnya penguasaan keterampilan narasi ini menunjukkan hambatan yang mendasar dalam proses bernalar kritis yang diperparah oleh kurangnya stimulasi kreatif. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran pasif,

seperti ceramah atau penugasan rutin, gagal mengakomodasi potensi imajinasi dan justru menurunkan motivasi belajar siswa, yang selaras dengan temuan (Tauhid et al., 2023). Masalah ini kemudian menjadi urgensi utama yang harus diatasi oleh intervensi penelitian ini dengan menyediakan kerangka kerja yang memadai untuk mentransformasikan ide abstrak menjadi produk tulisan yang kohesif.

Oleh karena itu, intervensi PjBL-Lagu Anak dirancang sebagai model yang tepat untuk memulihkan dan merangsang proses kognitif tersebut melalui proyek yang menantang kreativitas mereka. Sebagai fondasi literasi, keterampilan menulis narasi adalah inti dari kemampuan berbahasa yang harus diperkuat melalui inovasi metode pengajaran yang berkesan dan efektif (Alfianika & Sitohang, 2022). PjBL menyediakan struktur otentik, dan Lagu Anak menyediakan konten yang kaya imajinasi untuk meningkatkan penguasaan kompetensi berbahasa.

Pada akhirnya, keberhasilan intervensi PjBL-Lagu Anak akan tervalidasi melalui peningkatan signifikan dalam kualitas teknis tulisan narasi siswa, yang diukur secara objektif oleh Model Deep Learning. Peningkatan ini tidak hanya mencakup kelengkapan alur cerita, tetapi juga kematangan linguistik, di mana kualitas sintaksis dan diksi dapat diukur secara kuantitatif, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Liani et al., 2022) mengenai pemanfaatan DL untuk analisis karangan siswa.

Keterampilan menulis narasi bukan hanya sekadar produk linguistik, tetapi merupakan manifestasi luar dari fungsi metakognitif yang kompleks. Ketika siswa menyusun urutan peristiwa, mereka secara implisit terlibat dalam konstruksi skema naratif yang memandu penyelesaian masalah cerita. Proses ini memerlukan fleksibilitas kognitif untuk beralih antara peran pengarang dan audiens, memastikan bahwa coherence (koherensi) internal dan plausibility (kemungkinan) eksternal cerita terpenuhi. Kegagalan dalam penguasaan kompetensi ini sering kali berhubungan dengan defisit dalam kemampuan inferensial dan deduktif, yang esensial untuk memahami motivasi karakter dan memprediksi perkembangan plot. Oleh karena itu, narasi berfungsi sebagai arena diagnostik yang kuat untuk

mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengintegrasikan pemikiran abstrak, emosi, dan kerangka waktu dalam satu kesatuan tekstual yang terstruktur.

Intervensi pedagogis berbasis Proyek (PjBL) menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk menanggulangi hambatan kreatif dan motivasional yang teridentifikasi. Dengan memanfaatkan konteks otentik dari lagu anak, PjBL mentransformasi tugas menulis yang bersifat pasif menjadi tantangan eksplorasi yang mendorong agensi (keterlibatan aktif) siswa. Pendekatan ini secara inheren mendukung prinsip Vygotskyan melalui pembelajaran kolaboratif dan pemanfaatan scaffolding (perancah) yang tertanam dalam struktur proyek. Lebih lanjut, pemanfaatan Model Deep Learning (DL) dalam penilaian menandai pergeseran dari evaluasi subjektif menuju analisis tekstual otomatis yang dapat memberikan data granular mengenai kualitas diksi, keragaman leksikal, dan kompleksitas sintaksis. Akurasi kuantitatif dari DL ini memastikan bahwa peningkatan yang diklaim dalam keterampilan narasi siswa memiliki validitas ekologis yang tinggi.

2. Model Project-Based Learning (PjBL) sebagai Solusi Kreatif

Model Project-Based Learning (PjBL) muncul sebagai kerangka pedagogis yang berpotensi transformatif karena memposisikan proyek nyata sebagai pusat pembelajaran, jauh dari metode ceramah pasif yang menghambat kreativitas siswa. (Sari & Arta, 2025) dalam penelitiannya menekankan efektivitas Project Based Learning dalam meningkatkan Keterampilan Abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian siswa. Model ini beroperasi berdasarkan premis bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam pembuatan produk yang autentik dan bermakna.

Mekanisme inti PjBL adalah mendorong 'kepemilikan siswa' (student ownership), di mana siswa bertanggung jawab penuh atas keberhasilan proyek mereka, mulai dari perencanaan hingga presentasi. Tugas autentik (proyek) memaksa siswa untuk secara mandiri merencanakan solusi, mencari sumber daya, dan mengevaluasi kemajuan mereka, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dan memperkuat tanggung jawab

belajar, yang diulas oleh (Damayanti, 2023). Proses mandiri ini merupakan antitesis dari pembelajaran pasif, melainkan menuntut pemecahan masalah secara nyata.

Keterkaitan PjBL dengan tesis ini sangat jelas, di mana model ini menjadi fondasi metodologi intervensi untuk memotivasi siswa kelas V dalam menyelesaikan proyek menulis lirik lagu naratif. Model PjBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil keterampilan menulis narasi karena merangsang ide-ide yang lebih autentik dan kreatif, sebagaimana ditemukan oleh (Erisa, 2021). PjBL berfungsi sebagai solusi langsung atas masalah rendahnya motivasi belajar pada kondisi awal.

Implementasi PjBL memerlukan manajemen proyek yang efektif dan instrumen penilaian autentik yang mampu menangani beban kerja tinggi dan potensi subjektivitas. Tantangan dalam penilaian otentik berbasis proyek, seperti yang disoroti oleh (Giawa, 2024) adalah alasan utama mengapa penelitian ini mengintegrasikan teknologi Deep Learning (DL) untuk memastikan bahwa penilaian produk narasi siswa tetap objektif, transparan, dan efisien.

Oleh karena itu, keberhasilan intervensi PjBL-Lagu Anak dalam penelitian ini akan diukur melalui Indikator Kinerja Proses (IK Proses), yaitu persentase aktivitas siswa dan guru. Harapannya, PjBL yang terstruktur dan bermakna akan meningkatkan IK Proses hingga mencapai target $\geq 80\%$, membuktikan bahwa model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif, yang menjadi tujuan utama dari PjBL dalam tinjauan (Tauhid et al., 2023)

3. Peran Media Lagu Anak sebagai Stimulus Imajinatif

Integrasi Media Lagu Anak di dalam kerangka PjBL berfungsi sebagai katalis kreatif yang kuat, menyediakan stimulus audio-visual yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih operasional konkret. Lagu Anak sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa lagu, dengan ritme dan liriknya yang sederhana, mampu memperkaya perbendaharaan kosakata dan merangsang imajinasi secara efektif. Media ini memanfaatkan afinitas alami anak-anak

terhadap musik, mengubah tugas menulis yang abstrak menjadi kegiatan yang menyenangkan dan berorientasi seni.

Secara kognitif, elemen musik (ritme dan melodi) pada lagu bertindak sebagai alat bantu mnemonik yang mempermudah proses encoding informasi ke dalam memori jangka panjang siswa. Irama membantu siswa mengingat urutan peristiwa dan struktur naratif, sementara lirik menyediakan contoh penggunaan diksi dan gaya bahasa yang bervariasi, yang telah dibuktikan dapat meningkatkan kosa kata dan keterampilan berbahasa siswa, sesuai hasil penelitian (Rahmawati & Khairul Haq, 2023).

Penggunaan Lagu Anak diintegrasikan ke dalam model PjBL tesis ini untuk secara spesifik memecahkan kesulitan siswa dalam menyusun alur cerita dan mencari diksi yang ditemukan pada kondisi awal. Lagu memberikan kerangka kontekstual yang kaya dan menyenangkan, yang secara langsung mengatasi blok kreatif dan mempermudah visualisasi plot, masalah yang sering dihadapi siswa kelas V ketika diminta menulis bebas, namun dapat diatasi melalui stimulus yang relevan sesuai pandangan (Bella et al., 2021) mengenai integrasi seni dalam pembelajaran bahasa. Adapun lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”.

Dalam konteks proyek, Lagu Anak berperan sebagai content generator yang memicu ide. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi menganalisis struktur lirik lagu naratif yang ada untuk dipelajari sebelum menciptakan lirik mereka sendiri. Proses ini memastikan bahwa media tersebut digunakan sebagai alat pembelajaran aktif, sehingga proyek PjBL mendapatkan konten yang autentik dan menarik, yang merupakan kunci efektivitas PjBL dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 sebagaimana ditekankan oleh (Meko et al., 2024)

Puncak dari peran media Lagu Anak adalah dampak linguistik terukurnya, yaitu peningkatan metrik Lexical Richness yang akan diukur oleh Model Deep Learning. Peningkatan signifikan dalam kekayaan diksi adalah bukti empiris bahwa lagu telah berhasil menyerap dan mengaplikasikan kosa kata baru ke dalam produk tulisan mereka, yang secara

langsung memvalidasi potensi untuk mengukur kualitas diksi dalam karangan siswa secara kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Liani et al., 2022)

4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Desain Penelitian Reflektif

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah desain penelitian yang paling tepat untuk menguji efektivitas model PjBL-Lagu Anak karena berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran langsung di kelas melalui siklus tindakan yang terstruktur dan reflektif. Menurut (Suryati, Yelliza Gusti, 2024), PTK bertujuan untuk mengatasi masalah spesifik di lingkungan kelas secara empiris dan memberikan solusi yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Desain ini menawarkan keunggulan adaptasi dan relevansi kontekstual yang tinggi, dibandingkan desain eksperimental yang kaku.

Mekanisme utama PTK adalah siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, di mana tahap refleksi adalah inti dari perbaikan praktik. Refleksi ini memungkinkan peneliti dan guru untuk secara kritis mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan setiap tindakan PjBL-Lagu Anak yang dilakukan pada Siklus I, yang merupakan prosedur sistematis yang dijelaskan secara mendalam. Proses evaluasi diri yang sistematis ini berfungsi sebagai penjamin perbaikan tindakan.

Interpretasi dari desain ini menegaskan bahwa validitas temuan PTK sangat tinggi dalam konteks kelas V SDN Kanten I, karena intervensi dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di lingkungan alami siswa oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru mitra. PTK mengatasi keterbatasan desain eksperimental kaku yang seringkali kurang adaptif terhadap dinamika kelas nyata, sehingga menjamin bahwa solusi yang dihasilkan bersifat empiris dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan PTK.

Keterkaitan antara proses dan hasil dalam PTK sangat erat, di mana keberhasilan tindakan sangat ditentukan oleh kemampuan guru mitra dalam mengelola tahapan PjBL-Lagu Anak dan melakukan perbaikan pada setiap siklus. Oleh karena itu, penelitian ini juga memasukkan evaluasi kinerja guru sebagai penentu utama keberhasilan tindakan dan kesinambungan program, sesuai dengan tinjauan (Martua Ambarita & Mora Silalahi, 2024).

Pada akhirnya, keberhasilan penelitian ini akan dicapai ketika Indikator Kinerja Hasil (IK Hasil) terpenuhi pada Siklus II, dan proses ini berkelanjutan. PTK membutuhkan penetapan kriteria keberhasilan yang jelas dan terukur untuk memvalidasi efektivitas tindakan. PTK tidak hanya mencari peningkatan sementara, tetapi memastikan bahwa solusi yang ditemukan dapat dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam praktik mengajar guru.

5. Deep Learning Dalam Konteks Pendidikan

Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam pendidikan adalah pendekatan yang bertujuan membuat siswa memahami konsep secara mendalam, bukan hanya menghafal, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang kuat, pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa sebagai agen pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam dimana peserta didik didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, bukan hanya menghafal fakta atau informasi serta menciptakan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistic. Yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21

(Sari & Arta, 2025) mendefinisikan *deep learning* sebagai proses yang memerlukan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Secara keseluruhan, buku "*Deep Learning: Engage the World Change the World*" adalah manual komprehensif bagi pendidik dan pemimpin sekolah yang ingin mentransformasi sistem pendidikan dari model pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang berfokus pada hafalan menuju model *deep learning* yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dan bermakna. Elemen paling sentral dalam buku ini adalah kerangka kerja enam kompetensi global (6C) dalam *deep learning* yaitu : *Character, Citizenship, Communication, Critical Thinking, Collaboration, Creativity*).

(Fitriani & Santiani, 2025) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan pengaplikasian konsep secara lebih baik, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. *Deep learning* bukan sekedar menghafal atau mengerjakan soal-soal ujian, tetapi bagaimana siswa memahami konsep secara menyeluruh, mengaitkannya dengan disiplin ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. *Deep learning* juga berhubungan dengan teori kognitif, yang menunjukkan bahwa proses belajar melibatkan perhatian (*attention*), pengolahan informasi yang mendalam (*deep level processing*), dan memori. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus didasarkan pada tiga prinsip utama yaitu : (a) *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna), (b) *Mindful learning* (Pembelajaran Penuh Kesadaran), (c) *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan).

B. Kerangka Berpikir

1. Identifikasi Kondisi Awal dan Kesenjangan Kognitif Siswa

Kondisi awal penelitian di Kelas V SDN Kanten I menunjukkan adanya kesenjangan fundamental antara tuntutan kurikulum dan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan menulis narasi yang kreatif, sebuah fakta yang teridentifikasi secara jelas dalam dokumen pra-observasi. Secara spesifik, analisis terhadap artefak tulisan siswa pada fase diagnostik awal mengungkap pola defisiensi yang konsisten dalam hal kompleksitas alur (*plot complexity*) dan kedalaman karakterisasi, disertai dengan penggunaan diksi yang repetitif dan struktur kalimat yang monoton. Defisit ini secara empiris berkorelasi dengan indikasi rendahnya *student engagement* (keterlibatan siswa) dan manifestasi kecemasan menulis, yang membatasi kemampuan mereka untuk merefleksikan proses berpikir kausal dan imajinatif ke dalam bentuk tekstual. Oleh karena itu, penurunan kualitas kompetensi produktif berbahasa ini menggarisbawahi urgensi intervensi pedagogis yang berorientasi pada peningkatan motivasi intrinsik dan penyediaan stimulus kreatif yang kontekstual.

Kesenjangan ini berakar pada metode pembelajaran pasif yang digunakan, yang gagal mengakomodasi potensi imajinasi dan justru menurunkan motivasi belajar siswa, sesuai dengan temuan (Tauhid et al., 2023). Masalah motivasi dan kurangnya stimulasi kreatif ini diyakini sebagai akar penyebab dari rendahnya kualitas tulisan siswa pada kondisi awal, menunjukkan bahwa guru perlu mengubah pendekatan yang digunakan di dalam kelas.

Secara psikologis, siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka sangat membutuhkan stimulus yang bersifat nyata, aktif, dan kontekstual agar proses pengembangan daya imajinasi dan kreativitas mereka dapat tersalurkan, sebagaimana dikemukakan oleh (Wardani, 2022). Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa intervensi harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesan dan melibatkan multi-sensori untuk mengoptimalkan potensi perkembangan kognitif siswa.

Oleh karena itu, masalah ini diinterpretasikan sebagai hambatan dalam pengembangan kompetensi produktif berbahasa, yang harus diperkuat melalui inovasi metode pengajaran yang berkesan dan efektif dalam tinjauan pembelajaran Bahasa Indonesia. Inovasi ini harus mampu menjembatani ide abstrak menjadi produk tulisan yang kohesif dan bermakna.

2. Perumusan Tindakan Korektif Melalui Integrasi Model PjBL-Lagu Anak

Menanggapi kondisi awal, tindakan korektif dirumuskan melalui implementasi Model Project-Based Learning (PjBL) sebagai kerangka metodologis utama, yang efektif dalam menstimulasi keterampilan abad ke-21 dan kemandirian siswa, sebagaimana diulas oleh (Interaktif, 2024). PjBL menyediakan struktur kolaboratif yang menantang dan melatih siswa untuk bekerja dalam tim untuk menghasilkan sebuah produk.

PjBL dipilih karena secara struktural menuntut 'kepemilikan siswa' (student ownership) atas proyek, menumbuhkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab belajar, yang merupakan solusi langsung atas masalah rendahnya motivasi, sesuai dengan pandangan (Lestari, E., Juaini, M., & Rokhmat, 2023). Proses mandiri ini merupakan antitesis dari pembelajaran pasif dan menuntut pemecahan masalah secara nyata.

Untuk memberikan stimulus kreatif yang kuat, PjBL diintegrasikan dengan Media Lagu Anak, yang berfungsi sebagai katalis inspirasi dan pemicu visualisasi cerita, karena lagu mampu memperkaya kosakata dan merangsang imajinasi, seperti yang dikaji oleh (Almauizzah & Hindriana, 2025). Lagu anak memberikan konteks yang kaya dan menyenangkan, yang secara langsung mengatasi blok kreatif.

Kombinasi PjBL-Lagu Anak ini dirancang untuk mencapai hasil yang spesifik, yaitu peningkatan hasil keterampilan menulis narasi karena model ini merangsang ide-ide yang lebih autentik dan kreatif, sebagaimana ditemukan oleh (Karitono, 2013). Tugas autentik berupa kreasi lirik lagu naratif ini menjadi luaran yang menarik bagi siswa kelas V.

3. Pengujian Intervensi dalam Kerangka Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Intervensi PjBL-Lagu Anak diuji validitasnya melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan dasar penelitian yang paling tepat untuk peningkatan mutu proses pembelajaran dan mengatasi masalah spesifik di kelas. PTK menjamin adaptasi dan relevansi kontekstual yang tinggi, dibandingkan desain eksperimental yang kaku.

Desain PTK ini mengikuti model siklus spiral Kemmis dan McTaggart, yang memungkinkan peneliti untuk secara kritis mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan setiap tindakan, yaitu melalui mekanisme sistematis yang dijelaskan secara mendalam oleh Arikunto (2021). Siklus ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Proses refleksi yang sistematis berfungsi sebagai mekanisme koreksi diri yang menjamin bahwa tindakan perbaikan pada Siklus II akan lebih terfokus pada kelemahan spesifik yang ditemukan pada Siklus I, sehingga menjamin validitas kontekstual dari peningkatan hasil yang terjadi, seperti ditegaskan oleh (Widiastuti et al., 2024). Keterlibatan guru dalam refleksi adalah kunci keberhasilan PTK.

Validitas temuan PTK sangat tinggi dalam konteks kelas V SDN Kanten I, karena intervensi dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di lingkungan alami siswa, sehingga menjamin bahwa solusi yang dihasilkan bersifat empiris dan tepat sasaran sesuai dengan

tujuan PTK yang adaptif. PTK adalah penjamin bahwa solusi penelitian ini dapat diterapkan secara berkelanjutan.

4. Validasi Hasil Menggunakan Teknologi Deep Learning (DL)

Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan Deep Learning (DL) sebagai instrumen validasi utama untuk mengatasi subjektivitas penilaian guru, sebuah solusi yang selaras dengan tinjauan komprehensif oleh Al-Shboul dan Almarabeh (2022). DL adalah inti dari kebaruan instrumen, membedakan penelitian ini dari PTK konvensional.

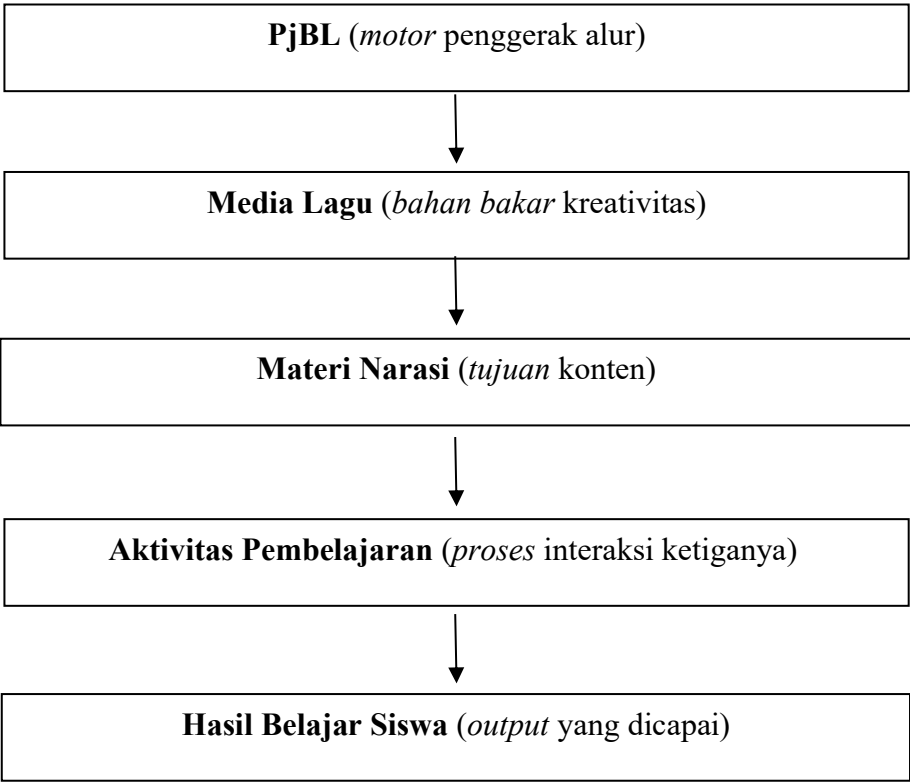
Pemanfaatan instrumen ini secara langsung mengatasi tantangan utama dalam Penilaian Otentik Berbasis Proyek, yaitu kerentanan terhadap bias penilai dan waktu yang lama, sebagaimana disoroti oleh Slamet (2021). Integrasi teknologi ini merupakan solusi efisiensi dan objektivitas yang sangat dibutuhkan dalam evaluasi hasil proyek siswa.

Model DL bekerja dengan menghasilkan skor kualitas tulisan (termasuk Lexical Richness dan Cohesion Score) yang merupakan data kuantitatif yang transparan dan dapat direplikasi, karena secara inheren menghindari bias kognitif penilai manusia, seperti dibahas oleh Chen dan Wang (2020). Skor objektif ini memperkuat validitas Indikator Kinerja Hasil.

Penggunaan DL dalam hal ini memungkinkan pengukuran dimensi linguistik tingkat tinggi seperti kualitas sintaksis dan diksi dalam karangan siswa secara kuantitatif, yang menjadi penentu utama dalam validitas hasil tesis ini, sesuai dengan penelitian Sunardi dan Prabowo (2023). Peningkatan metrik linguistik lanjutan ini akan menjadi bukti empiris keberhasilan intervensi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, seringkali dianggap sulit atau membosankan bagi siswa kelas V SD. Metode konvensional kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk berkreasi. Diperlukan pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan. Siswa kelas V SD mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi (kurangnya ide, kosakata terbatas, struktur cerita berantakan, motivasi rendah). Meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa dalam menulis teks narasi. Penelitian ini

mengusulkan intervensi dengan mengintegrasikan tiga komponen utama : Model PjBL (Project-Based Learning, Media Lagu Anak, dan Materi Menulis Teks Narasi. Mekanisme siklus PjBL yang terstruktur sebagai berikut : Pemicu Ide (Lagu), Perencanaan Proyek (PjBL), Pelaksanaan & Umpan Balik (PjBL), dan Produk Nyata (PjBL). Melalui proses yang terstruktur dan menyenangkan ini, diharapkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek berikut : Aspek Kognitif, aspek Afektif, dan Keterampilan Praktis. Kerangka berpikir di atas dapat divisualisasikan dalam diagram alur sebelumnya sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Skema Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Tindakan (Penerapan Model): "Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) berbantuan Media Lagu Anak yang dievaluasi dengan bantuan Deep Learning secara signifikan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis teks narasi siswa kelas V SDN Kanten I, yang ditunjukkan melalui peningkatan aktivitas guru dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap siklus PTK(Erisa, 2021)."

2. Hipotesis Hasil (Keterampilan Menulis): "Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) berbantuan Media Lagu Anak yang dievaluasi dengan bantuan Deep Learning secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V SDN Kanten I, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor kualitas produk teks narasi (lirik lagu) yang diukur secara objektif menggunakan metrik Deep Learning (Lestari, E., Juaini, M., & Rokhmat, 2023)."

D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL) dan penggunaan media kreatif seperti lagu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi triadik antara model pembelajaran inovatif, media kreatif, dan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) canggih dalam satu kerangka kerja penelitian, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Kebaruan utama (State of the Art) dari penelitian ini adalah:

1. Integrasi Deep Learning sebagai Alat Validasi Objektif di Konteks SD: Sebagian besar penelitian PjBL menggunakan instrumen penilaian konvensional (rubrik manual) yang rentan terhadap subjektivitas (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini memosisikan Deep Learning (DL) sebagai alat evaluasi Automated Essay Scoring (AES) untuk produk teks narasi siswa SD. Hal ini sangat jarang ditemukan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, di mana DL biasanya hanya diterapkan pada data pendidikan tinggi atau bidang vokasi. Integrasi DL ini meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran, menjembatani kesenjangan antara inovasi pedagogis dan inovasi evaluasi (Martua Ambarita & Mora Silalahi, 2024).
2. Model PjBL-Lagu Anak untuk Teks Narasi: Penggunaan Media Lagu Anak umumnya terbatas pada pengenalan kosakata atau pelafalan (Bella et al., 2021). Penelitian ini mengangkat Lagu Anak menjadi produk proyek utama dalam PjBL yang menuntut siswa untuk menulis teks narasi utuh (lirik lagu naratif). Kombinasi PjBL dan Lagu Anak secara spesifik untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi kelas V merupakan fokus yang

belum tereksplorasi secara mendalam, menciptakan dimensi kontekstualisasi yang sangat sesuai dengan perkembangan kognitif siswa (Meko et al., 2024).

3. Pengembangan Model Analisis Teks Narasi Khusus Siswa SD: Penelitian ini akan memberikan kontribusi metodologis dengan mengembangkan, atau setidaknya mengadaptasi, model DL yang sensitif terhadap karakteristik bahasa tulisan siswa kelas V SD, yang umumnya memiliki kerumitan sintaksis yang lebih rendah dan diksi yang sederhana untuk mengidentifikasi peningkatan kualitatif yang halus (Fitriani & Santiani, 2025).